

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah salah satu bangsa yang besar, yang lahir dari perjuangan para pahlawan yang ingin Indonesia merdeka. perjuangan para pahlawan tidak hanya melalui jalan perang melainkan juga jalan diplomasi atau melalui pikiran dengan cara mendirikan beberapa organisasi islam maupun non islam.

Tidak diragukan lagi umat Islam Indonesia telah memberi warna sangat terang dalam kanvas perjuangan bangsa Indonesia, utamanya dalam menentang segala bentuk kolonialisme yang terjadi di Indonesia, dalam hal ini adalah menentang penjajahan Belanda terhadap bangsa Indonesia, disaat dimana usaha untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa pada masa revolusi fisik saat dimana seluruh bangsa mempertaruhkan nyawanya untuk menegakan kemerdekaan di tanah Republik Indonesia.

Semenjak semula para penjajah di mata umat Islam adalah orang – orang kafir yang anti Islam maka dari itu saat Portugis dan Belanda mendarat di bumi pertiwi ini banyak sekali mendapat pertentangan atau perlawanan dari umat Islam. Dengan semangat jihad membela agama Allah para Sultan sebagai penguasa di Tanah Jawa senantiasa menyusun kekuatan untuk menahan laju imperialisme barat, sekalipun berkali – kali perlawan para

pejuang khususnya orang – orang Islam di patahkan oeh para serdadu penjajah.¹

Di sisi lain kaum santri² yang sering di tuduh sebagai kaum pembaharu dan ahli *takhayul*, *Bid'ah*, memang memiliki latar belakang tradisional – agraris, yang hidup di pedesaan yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Wajar jika ada kelompok luar – baik kelompok nasionalis maupun kelompok islam pembaharu – menstereotipkan kaum santri tradisional tidak memiliki kepekaan terhadap dunia luar baik isu politik, sosial dan budaya.³

Menurut Gertz, yang termasuk kaum atau kelompok tradisional – konservatif ini adala NU (Nahdlatul Ulama) dan PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah). Sedangkan yang dikategorikan sebagai kelompok modernis Islam ialah Muhammadiyah dan PERSIS (Persatuan Islam). Bagi Gretz kaum Islam modernis berciri *skripturalis* dengan mengedepankan rasionalitas, pertumbuhan ekonomi dan pendidikan gaya barat.⁴

¹ Hasyim Latif, *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI* (Surabaya: PT. Jawa Pos, 1995), 01.

² Menurut El-Guyanie, megutip Clifford Geertz, sebutan santri adalah sebuah topologi masyarakat Jawa menjadi tiga : santri, abangan, dan priyayi, selain itu kaum santri juga di sebut sebagai kaum besarung karena mereka memakai sarung dan sandal bakiak (terbuat dari kayu) dan sikap kesederhanaan mereka menjadi identitas sekaligus bermakna idiologis. Lihat Kunto Wijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Historical Explanation), cet. Ke-1 (Yoyakarta: Tiara Wacana, 2008), 64.

³ Gugun El-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i*(Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010),01.

⁴ Ibid.,02

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Lasykar Sabilillah Karisedenan Surabaya ?
2. Bagaimana peran Lasykar Sabilillah di dalam pertempuran 10 November 1945 M. di Surabaya ?
3. Bagaimana Peran KH. Hamza Ismail dan Lasykar Sabilillah dalam pertempuran 10 November 1945 M. di Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sejarah lahirnya lascar Sabillilah karisedenan Surabaya.
2. Mengetahui peran KH. Hamza Ismail dalam pertempuran 10 November 1945 M. di Surabaya .
3. Mengetahui peran KH. Hamza Ismail dan Laskar Sabillilah di pertempuran 10 November 1945 M. di Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah agar kita mengetahui bahwa di masa lalu ada peran para ulama dalam membangun bangsa ini. Agar sejarah yang sudah lama kabur atau hiang bias muncul kembali harapan dari penelitian ini adalah sejarah ini bisa kembali masuk kedalam sejarah nasional Indonesia.

E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik

Skripsi ini disusun dengan menggunakan pendekatan sejarah dan politik. Pendekatan sejarah yang didalamnya terdapat eksplanasi kritis dan kedalaman pengetahuan tentang “ bagaimana “ dan “ mengapa “ peristiwa-peristiwa masa lampau bisa terjadi⁵. Sehingga nantinya akan di dapat fakta- fakta sejarah tentang peran Laskar Sabillah dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Pendekatan Politik berfungsi untuk mengungkapkan peristiwa politik yang terjadi pada tahun 1945, khususnya yang terjadi pada tanggal 10 November. Yang merupakan perjuangan dari golongan pesantren.

Untuk kerangka teoritik penulis menggunakan teori Peran atau teori Kepemimpinan. Yang mana pengertian dari teori kepemimpinan ialah Kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang memuat dua hal pokok yaitu: pemimpin sebagai subjek dan yang dipimpin sebagai objek. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan ke-pemimpinannya.

⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 10.

Adapun beberapa pengertian kepemimpinan menurut para ahli yaitu:

Hemhill dan Coons adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama (shared goals). Sedangkan menurut Rauch dan Behling menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan.

Teori peran sendiri mempunyai arti Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi adalah posisi dan pengaruh.

Menurut Kozier Barbara peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Sedangkan menurut Biddle dan Thomas dalam Arisandi, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sangsi dan lain-lain.⁶

⁶ Hendry, "Teori kepemimpinan Dan Teori Peran", dalam <https://teorionline.wordpress.com/2010/01/25/teori-kepemimpinan/> (01 Januari 2008)

Nantinya dalam penulisan karya ini akan dijelaskan bagaimana perjuangan Rakyat Indonesia untuk terlepas dari penjajahan dan mendapatkan suatu kemerdekaan yang telah menjadi mimpi bangsa.

Yang mana dalam usaha perebutan kemerdekaan tersebut terdapat pula peran dari golongan pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan mengenai kekhasan penelitian yang hendak dikerjakan dan untuk mengetahui sejauh mana keaslian data yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai satu pijakan awal untuk selalu bersikap berbeda dengan peneliti yang lain. Adapun penelitian tersebut berupa buku-buku dan beberapa skripsi mahasiswa, diantaranya :

1. Nama Penulis : Najib Jauhari

Judul Skripsi : Resolusi Jihad dan Laskar Sabillillah Malang

Dalam Pertempuran 10 November 1945 M.

Fakultas/Universitas : Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Kesimpulan : Periode awal kemerdekaan Indonesia, kehidupan berbangsa banyak ditandai dengan perjuangan fisik untuk mempertahankan kedaulatan Negara. Hal ini dikenal dengan nama Periode Perang Kemerdekaan (1945-1949). Laskar Sabilillah adalah salah satu

organisasi perjuangan umat Islam pada masa Perang Kemerdekaan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang terbentuknya laskar, struktur organisasi, peranan dalam perang kemerdekaan, kekuatan, strategi, jalannya pertempuran dan akhir pertempuran. Metode kajian berdasar tiga sumber data utama, yaitu wawancara terhadap para saksi, observasi artefaktual dan kepustakaan. Adapun hasilnya meliputi pembentukan laskar berdasar Resolusi Jihad Nahdlotul Ulama' dan keputusan Kongres Masyumi. Keorganisasian laskar sebagai bagian dari Partai Masyumi, serta berperan secara aktif dalam Pertempuran Surabaya.

2. Nama Penulis : Ahmad Badrul Huda

Judul Skripsi : Jihad Menurut Laskar Jihad
Ahlussunnah Wal Jama'ah

Nim : 9637 2652

Fakultas/ Universitas : Fakultas Syari'ah (Jinayat SiyasaH)

Kesimpulan : Laskar Jihad Ahlusunnah wal Jama'ah merupakan gerakan yang secara lantang dan berani mengumandangkan gema jihad. Fenomena munculnya gerakan ini merupakan salah satu gerakan moral keagamaan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik Indonesia yang sedang berlangsung, sebagai implikasi dari ajaran ideologi keagamaan yang dianutnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), dan bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan normative. Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrument data, observasi,

maupun lewat data dokumentasi, yakni data primer, dan data sekunder. Dalam menganalisis data menggunakan metode kualitatif dengan berfikir induktif, selain itu juga menggunakan analisa deskripsi. Salafiyah Ahlussunnah wal Jama'ah adalah kelompok Islam yang mencoba menyebarkan dakwah Islam yang sesuai dengan pemahaman dan pengamalan dari para salafus salih. Tokoh yang mengembangkannya adalah Ja'far Umar Thalib. Fham keagamaan yang dianut Salafiyah Ahlussunnah wal Jama'ah adalah Salafiyah Klasik dan Pra Modern yang pernah dikembangkan oleh Ibnu Hanbal, Ibnu Taimiyah, dan Muhammad Ibnu Abdul Wahab di Arab Saudi. Dalam mengaktualisasikan jihad, dasarnya menyesuaikan dengan fham keagamaan yang mereka anut. Mereka banyak merujuk pada konsep yang telah dikembangkan oleh Salafiyah Klasik dan pra modern dan sedikit disesuaikan dengan konteks ke-Indonesia-an.

3. Nama Penulis : Gugun El-Guyanie

Judul Buku : Resolusi Jihad Paling Syar'i

Penerbit : PT. Lkis Printing Cemerlang,2010

Kesimpulan : buku ini menjelaskan bagaimana dampak resolusi jihad yang telah difatwakan para ulama bisa menyadi obor semangat Rakyat Indonesia dalam melawan penjajahan. Dalam buku ini juga menjelaskan bagaimana sejarah terbentuknya Laskar Santri yang dikenal

dengan Laskar Hizbullah dan Laskar Kiai yang dikenal dengan Laskar Sabilillah.

4. Nama Penulis : KH. Sholeh Qosim

Judul Penelitian : Menimba Ilmu Perjalanan Para Wali

Kesimpulan : Periode pertama adalah masa kepemimpinan KH. Hamzah Ismail. Sebagaimana masa perintisan, pesantren yang letaknya 10 km dari arah timur Surabaya saat itu memiliki santri yang jumlahnya hanya puluhan. Beliau juga yang merintis dibukanya pesantren Al-Ismailiyah Putri. Pada awalnya, santri yang menimba ilmu di ponpes ini memang diproyeksikan untuk meneruskan tradisi religiusitas dan menciptakan kader-kader muslim yang berguna bagi agama dan bangsa.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan beberapa metode yang terdapat dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah Karangan Kuntowijoyo, menurut beliau metode yang digunakan yaitu :

1. Heuristik : atau pengumpulan sumber-sumber yaitu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah. Sumber sejarah disebut juga data sejarah. Sumber sejarah menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak⁷.

⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011), 12.

Sumber primer adalah : adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak – pihak yang secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah.

Sumber sekunder : adalah sumber yang dihasilkan oleh orang – orang yang hidup seaman, namun tidak terlibat atau menyaksikan secara langsung tentang peristiwa yang ditulis⁸

Penggunaan metode heuristik pada penelitian berupa skripsi yang berjudul Historiografi Peran Laskar Sabillilah Pada Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya ini sangat dibutuhkan, karena dalam penulisan skripsi ini sangat di butuhkan banyak sumber-sumber, data-data, maupun jejak sejarah sehingga hasil dari penelitian ini benar-benar valid.

2. Kritik sumber, adalah satu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah kritik intern dan kritik ekstern. Kritik Intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak, sedangkan kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.
3. Interpretasi atau penafsiran, adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan apakah sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentitasnya terdapat saling berhubungan

⁸ Lilik Zulaikah, "METODELOGI SEJARAH I"(Surabaya: Laporan Penelitian, 2005), 24.

atau yang satu dengan yang lain. Dengan demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.

Dalam interpretasi ini dilakukan dengan dua macam cara, yaitu:

Analisis (menguraikan), sintesis (menyatukan) data⁹. Analisis sejarah bertujuan melakukann sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber. Jadi, interpretasi untuk mendapatkan makna dan saling hubungan antara fakta yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, interpretasi dapat dikatakan sebagai proses memaknai fakta-fakta sejarah.

4. Historiografi : adalah menyusun dan merekonstruksi fakta – fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber sumber sejarah Laskar Sabillilah Dan Peran KH. Hamza Ismail dalam tulisan. Dalam penulisan sejarah ketiga kegiatan yang dimulai dari heuristik, kritik, dan analisis belum tentu menjamin keberhasilan dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu harus di barengi oleh latihan – latihan yang intensif.

H. Sistematika Bahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mempermudah di megerti tentang keseluruhan dari pembahasan penulisan skripsi ini, maka perlu di rumuskan suatu Sistematika Bahasan sebagai berikut :

⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Logos, 1999), 59.

Bab I Pendahuluan meliputi, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan Kerangka Teori, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Dan Sistematika Bahasan.

Bab II Menjelaskan Tentang Lasykar Sabilillah Surabaya, dari Sejarah Berdirinya Lasykar Sabilillah Karisidenan Surabaya, Sejarah Kepemimpinan Lasykar Sabilillah Di Surabaya, Sampai Peran Lasykar Sabilillah dalam Dinamika Kehidupan Bermasyarakat.

Bab III Menjelaskan tentang peran K.H. Hamza Ismail dan Lasykar Sabilillah dalam pertempuran 10 November 1945 M. di Surabaya, yang meliputi Biografi KH. Hamza Ismail dari lahir hingga wafat beliau, Geneologi (Keturunan atau Sisilah) KH. Hamza Ismail, Pendidikan dan Karir KH. Hamza Ismail (Karir politik, Karir Ekonomi, Tokoh Pesantren, Organisasi), menjelaskan, menjelaskan juga tentang peran beliau dalam Lasykar Sabilillah dalam pertempuran 10 November 1945 M. di Surabaya.

Bab IV Menjelaskan tentang peran Lasykar Sabilillah di dalam pertempuran 10 November 1945 M. di Surabaya, meliputi gambaran Tentang Pertempuran 10 November 1945 M. Tokoh – Tokoh yang berperan dalam pertempuran 10 November 1945 M. di Surabaya. Serta peran apa yang dilakukan Lasykar Sabilillah dalam pertempuran 10 November 1945 M. di Surabaya.

Bab V penutup meliputi Kesimpulan dan Saran

BAB II

LASYKAR SABILLILAH SURABAYA

A. Sejarah Berdirinya Laskar Sabillilah Surabaya

Sejak semula Jepang telah mengetahui besarnya peran pimpinan Islam, dan upaya pendekatan terhadap para ulama' telah dilakukan di Sumatra pada jauh sebelum pendaratan di Jawa dilakukan. Orang – orang Jepang memandang Islam sebagai salah satu sarana yang terpenting untuk menyusupi meresapkan pengaruh – pengaruh pikiran serta cita – cita mereka.

Untuk menarik simpati tokoh – tokoh Islam, Jepang mengizinkan tetap berdirinya MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia). Meskipun dekrit yang dikeluarkan Jendral Imamura dengan jelas melarang aktivitas politik bangsa Indonesia. Meskipun itu hanya siasat pemerintah Jepang , para pemimpin Islam menganggap suatu keberuntungan sebab dengan tetap berdirinya MIAI mereka juga bias melakukan siasat dalam melawan penduduka Jepang.

Adanya tindakan oleh Pemerintah Jepang dengan penangkapan terhadap dua orang pimpinan Islam, yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Machfud Shiddiq, yang dianggap Jepang telah menghasut rakyat Indonesia agar menentang pemerintah Jepang, menimbulkan kemarahan yang amat besar dari kalangan umat Islam, terutama dari kaum santri. Dan Jepang menyadari bahwa penagkapan itu menimbulkan luka dan bisa menghilangkan simpati

dari umat Islam. Untuk menebusnya Jepang mengundang para ulama se Jawa dan Madura sejumlah 32 orang yang berlangsung pada 7 Desember 1945.¹⁰

Lasykar Sabillilah adalah laskar rakyat paling kuat yang pernah hidup di bumi Indonesia. Meskipun disisihkan dalam sejarah, juga di museum – museum yang ada di negeri ini tidak banyak bukti – bukti perjuangan mereka, namun di Malang, sebagaimana penelusuran tim redaksi majalah *Al Mujtama'* edisi akhir Agustus 2008, ditemukan ada “monumen – monumen” khusus untuk mengabadikan perjuangan laskar ulma dan santri tersebut.

Selanjutnya, lasykar rakyat yang penting dan terkuat pada waktu itu ada 3 jenis. *Pertama*, Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia) yang dibentuk dan sangat dekat dengan Amir Syarifudin, Menteri Pertahanan saat itu lebih condong pada ideologi kiri, tetapi kemudian menjadi Perdana Menteri. *Kedua*, Barisan Banteng dan Barisan Pelopor, yang erat hubungannya dengan Partai Nasionalis Indonesia (PNI). *Ketiga*, Hizbullah (Lasykar Santri) dan Sabillilah (Lasykar Kiai/Ulama'), yang mempunyai kedekatan dengan Masyumi (Majelis Syuro Muslim Indonesia).¹¹

Indonesia Era 1945-1949 dimulai dengan masuknya Sekutu diboncengi oleh Belanda NICA (Netherland Indies Civil Administration) atau yang disebut dengan Pemerintahan Sipil Hindia Belanda ke berbagai wilayah Indonesia setelah kekalahan Jepang, dan diakhiri dengan Pengakuan kemerdekaan Indonesia oleh Belanda pada tanggal 27 Desember 1949.

¹⁰ Latif, *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI*, 11.

¹¹ El-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'I*, 41.

Terdapat banyak sekali peristiwa sejarah pada masa itu, pergantian berbagai posisi kabinet, Aksi Polisionil oleh Belanda, berbagai perundingan, dan peristiwa-peristiwa sejarah.

Sesuai dengan perjanjian Wina pada tahun 1942, bahwa negara-negara sekutu bersepakat untuk mengembalikan wilayah-wilayah yang kini diduduki Jepang pada pemilik koloninya masing-masing bila Jepang berhasil diusir dari daerah pendudukannya.¹²

Sejak tentara sekutu yang diboncengi oleh NICA (Netherland Indies Civil Administration) atau yang disebut dengan Pemerintahan Sipil Hindia Belanda yang mendarat di Jakarta telah mengundang ketidak nyamanan atau ketentraman seluruh rakyat Indonesia yang baru saja menikmati udara di alam yang bebas dari tekanan kaum penjajah. Pada tanggal 25 Oktober 1945 tentara Inggris dari Brigade ke-49 dengan kekuatan 6.000 prajurit di bawah pimpinan Brigadir Jendral AWS. Mallaby yang mendarat di dermaga Tanjung Perak Surabaya.¹³

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI, ternyata bukan pekerjaan mudah. Perlu banyak sekali pengorbanan , waktu, semangat, harta, dan jiwa dari para syuhada'. Berbagai lasykar pejuang bergerak maju dan tanpa megenal waktu serta jiwanya sendiri, ada pejuang dengan Lasykar Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) yang dipimpin oleh Bung Tomo, ada Lasykar Mastrip, ada gerilyawan PETA, ada Lasykar Pemuda Putri Republik

¹² Ebook, "sejarah indonesia Era 1945-1949.ppt." dalam <http://www.donwloodebookgratis.com> (13 April 2016)

¹³ Soepono, *Percik – Percik Darah Arek – Arek Surabaya* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), 36.

Indonesia(PPRI) yang bergerak dalam bidang pertolongan korban perang. Dari kalangan kaum Muslimin yang bergerak maju ke medan laga antara lain: Lasykar Hizbullah yang di bawah komando Spiritual KH. Hasyim Asy'ari dan secara militer dipimpin oleh KH. Zainal Arifin. Sedangkan Lasykar Sabillillah yang bergerak bagai pedang kembar dengan Hizbullah dipimpin oleh KH. Masykur Ulama NU.¹⁴

Para mantan prajurit Peta dan Heiho membentuk kelompok – kelompok yang paling disiplin, tetapi banyak badan perjuangan yang sangat tidak berdisiplin, baik sebagai hasil dari situasi pembentukan mereka maupun reaksi terhadap apa yang dianggap sebagai semangat revolusi. Lasykar Masyumi, Barisan Hizbullah, menerima banyak pejuang baru dan kini di ikuti oleh kelompok – kelompok bersenjata lainnya yang pada umumnya di sebut dengan Barisan Sabilillah (Pasukan di Jalan Tuhan) yang kebanyakan di pimpin oleh para kyai.¹⁵

Menurut bapak DR. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag, Direktur Museum Nahdahtul Ulama' Indonesia mengatkan bahwa Laskar Sabilillah adalah sebuah laskar bentukan Masyumi, yang di bentuk pada konres Masyumi di Yogyakarta pada tanggal 7 – 8 November 1945, yang dimana Lasykar Hizbullah dan Lasykar Sabilillah dikukuhkan lagi atau di sahkan di

¹⁴ Tim Penyusun PWNU Jawa Timur, *Peran Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekan* (Surabaya: PWNU Jawa Timur,1995), 67.

¹⁵ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Moderen* (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), 322.

Muktamar Masyumi tanggal 10-13 Februari 1946 di Solo Jawa Tengah,¹⁶ yang berpusat di Kota Malang ini dibuktikan dengan berdirinya Masjid Sabilillah. Di daerah Surabaya sendiri juga ditemukan bukti adanya peran Sabilillah dalam pertempuran 10 November 1945, dengan adanya sebuah gedung yang bernama MBO (Markas Besar Ulama') yang bertempat di daerah Waru.¹⁷

Secara struktural Laskar Sabilillah ini berada dalam naungan Departemen Pembelaan Partai, yang pada waktu itu diketuai oleh K.H Masjkur dan beliau sekaligus sebagai Panglima Tertinggi Barisan atau Laskar Sabilillah. Struktur Laskar yang berada dalam naungan Partai Masyumi, menjadikan barisan ini cepat tersebar dan berkembang di daerah-daerah. Hal ini disebabkan Masyumi telah tersebar terlebih dahulu di berbagai daerah dengan cabang dan rantingnya. Di tiap-tiap kantor cabang hingga di daerah turut serta dalam mendirikan Laskar Sabilillah di daerah masing-masing.

Di sisi lain penyebab yang melatar belakangi keberadaan Laskar Sabilillah dan cepatnya tersebar keseluruh pelosok tanah air adalah pernyataan para pemimpin Nadhotul Ulama' pada tanggal 22 Oktober 1945.

Pernyataan yang dibacakan langsung oleh Rois Akbar K.H. Hasyim Asy'ari di Jombang ini menyatakan bahwa perang mempertahankan tanah air Indonesia adalah perang sabil, yaitu suatu kewajiban yang melekat pada

¹⁶ PWNU Jawa Timur, "Peran Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekan", 69.

¹⁷ Muhibbin Zuhri, Wawancara, di Surabaya 12 April 2016,

semua orang muslim. Pernyataan tersebut dikenal dengan tuntutan Nahdlatul ulama' kepada Pemerintah Republik.¹⁸ Namun dari apa yang di cermati Bruinessen, teks Resolusi Jihad itu memuat beberapa perbedaan ada teks yang berupa leaflet, yang dibagi – bagikan setelah rapat 21 – 22 Oktober 1945 di Surabaya, namun ada juga teks utuh dari resolusi yang disepkati pada Mukhtar NU ke-XVI di Purwokerto pada tanggal 26 – 29 Maret 1946.

Teks berikut ini, nampaknya adalah sebuah leaflet yang di bagi – bagikan segera setelah rapat pada tanggal 21 – 22 Oktober 1945 di Surabaya. Teks ini dimuat kembali sebagai lampiran No. XIV dalam Anam 1985. Berikut ini adalah isi teksnya :

Resolusi N.U. Tentang Djihad fi Sabilillah
BISMILLAHIRROHMANIRROCHIM

Resolusi

Rapat besar Wakil – Wakil Daerah (Konsul 2) perhimpunan NAHDLATOEL OELAMA seluruh Djawa – Madura pada tanggal 21 – 22 Oktober 1945 di SURABAJA.

Mendengar :

Bahwa di tiap – tiap Daerah di seluruh Djawa – Madura ternjata betapa besarnya hasrat Ummat Islam dan Alim Ulama di tempatnja masing – masing untuk mempertahankan dan menegakkan AGAMA, KEDAULATAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA MERDEKA.

Menimbang :

- a. Bahwa untuk mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia menurut hukum Agama Islam, termasuk

¹⁸ Muhammad Ali Dimiyati, “K.H. Masjkur dalam Lasykar Sabillilah (1945-1949),”(Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab Dan Humaniora, Surabaya,2014),40-41

sebagai satu kewadajiban bagi tiap2 orang Islam

- b. Di Indonesia ini warga Negeranja adalah sebahagian besar terdiri dari Ummat Islam.

Mengingat :

- a. Bahwa oleh fihak belanda (NICA) dan Djepang yang datang dan berada di sini telah banjak sekali didjalankan kedjahatan dan kekedjaman jang mengganggu ketentraman umum.
- b. Bahwa semua jang dilakukan oleh mereka itu dengan maksud melanggar Kedaulatan Negara Republik Indonesia dan Agama, dan ingin kembali mendjadjah di sini maka di beberapa tempat telah terjadi pertempuran jang mengorbankan beberapa banyak djiwa manusia.
- c. Bahwa pertempuran2 itu sebahagian besar telah dilakukan Ummat Islam jang merasa wadjib menurut hukum agamanja untuk mempertahankan kemerdekaan Negara dan agamanja.
- d. Bahwa di dalam menghadapi sekalian kedjadian2 itu perlu mendapat perintah dan tuntunan jang njata dari Pemerintah Republik Indonesia jang sesuai dengan kedjadian – kedjadian tersebut.

Memutuskan :

1. Memohon dengan sangat kepada Pemerintah Republik Indonesia supaja menentukan suatu sikap dan tindakan jang njata serta sepadan terhadap usaha – usaha jang akan membahajakan Kemerdekaan dan Agama dan Negara Indonesia terutama terhadap fihak Belanda dan kaki tangannja.
2. Supaja memerintahkan melandjutkan perdjjuangan bersifat “sabililah” untuk tegaknja Negara Republik Indonesia Merdeka dan Agama Islam.¹⁹

Surabaja, 22 – 10 – 1945

HB.NAHD LATOEL OELAMA

Teks ini agak berbeda dari ringkasan resolusi seperti yang di berikan Aboebakar (1957:539) dan Saifuddin Zuhri (1979:636-7). Tampaknya, teks

¹⁹ El-Gyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar’I*, 75-77.

Anam-lah yang merupakan dokumen asli; Zuhri tampaknya mengacu pada fatwa Kiai Hasyim Asy'ari yang dia keluarkan sebelum resolusi ini, atau (lebih mungkin) resolusi yang lebih radikal yang disetujui pada Mukhtar NU ke-16 pada bulan Maret 1946 (bdk. Haidar 1992:355n).

Teks utuh dari resolusi yang disepakati pada Mukhtar NU ke-16 adalah sebagai berikut :

“RESOLUSI”

MOEKTAMAR NAHDLATOEL ‘OELAMA’ ke-XVI jadi diadakan di POERWOKERTO moelai malam hari Rebo 23 hingga malam Sabtoe 26 Rb. ’oetsani 1365, bertepatan dengan tanggal 26 hingga 29 Maret 1946.

Mendengar :

Keterangan² tentang soeasana genting jang melipoeti Indonesia sekarang, di sebabkan datangnja kembali kaoem pendjadjah, dengan di bantoe ole kaki tangannja jang menjeloendoep ke dalam masjarakat Indonesia :

Mengingat :

- a. Bahwa Indonesia adalah negeri Islam.
- b. Bahwa Oemmat Islam dimasa laloe telah tjoekoep menderita kedjahatan dan kezholiman kaoem pendjadjah;

Menimbang :

- a. Bahwa mereka (Kaoem Pendjadjah) telah mendjalankan kekedjaman, kedjahatan dan kezholiman dibeberapa daerah daripada Indonesia.
- b. Bahwa mereka telah mendjalankan mobilisasi (pengerahan tenaga peperangan) oemoem, goena memperkosa kedaoelatan Repoebliek Indoneia;

Berpendapat :

Bahwa oentoek menolak bahaja pendjadjahan itoe tidak moengkin dengan djalan pemitjaraan sadja;

Memoetoeskan :

1. Berperang menolak dan melawan pendjadjah itoe fardloe ‘ain (jang

harus dikerdjakan oleh tiap-tiap orang Oslam, laki-laki, perempoean, anak-anak, bersendjata atau tidak) bagi orang jang berada dalam djarak lingkungan 94 km. dari tempat masoek dan kedoedoekan moesoeh.

2. Bagi orang-orang jang berada diloear djarak lingkungan tadi, kewajiban itu djadi fardloe kifayah (jang tjoekoep, kalau dikerdjakan sebagian sadja).
3. Apabila kekoeatan dalam No.1 beloem dapat mengalahkan moesoeh, maka orang-orang jang berada diloear djarak lingkaran 94 km. wadjib berperang djoega membantoe No.1, sehingga moesoeh kalah.
4. Kaki tangan moesoeh adalah pemetja keboelatan teqat dan kehendak ra'jat dan haroes dibinasakan, menoeroet hoekoem Islam sabda Chadist, riwayat Moeslim.

Resoloesi ini disampaikan kepada :

1. P.J.M Presiden Repoeblik Indonesia dengan perantaraan Delegasi Moe'tamar.
2. Panglima Tertinggi T.R.I.
3. M.T. Hizboellah.
4. M.T. Sabilillah.
5. Ra'jat Oemoem²⁰

Sementara itu untuk Laskar Sabilillah sendiri ditujukan untuk menampung aspirasi umat Islam secara keseluruhan dalm usaha-usaha pembelaan dan pertahanan bangsa, negara dan agama. Putusan-putusan tersebut berisi sebagai berikut :

BARISAN SABILILLAH

Untuk menjalankan keputusan kongres umat Islam Indonesia Jogjakarta pada tanggal 1-2 Zulhidjah 1364 (7-8 November 1945) dalam mana ditegaskan bahwa :

1. Memperkuat persiapan umat Islam untuk berjihad fi Sabilillah
2. Memperkuat pertahanan negara Indonesia dengan berbagai-bagai usaha, maka disusunlah satu barisan yang diberi nama : Barisan Sabilillah, dibawah pengawasan Masyumi yang peraturannya sebagai berikut :

²⁰ El-Gyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'I*, 78-80.

1. Hal anggota :

Yang menjadi anggota Barisan ini ialah Umat Islam.

2. Hal pemimpin :

Pusat pimpinan Barisan ini bernama : Markas Besar Sabilillah yang terdiri dari 5 orang antaranya seorang ahli siasat, 2 orang ahli Agama, 2 orang ahli peperangan.

Ditiap-tiap daerah diadakan Markas Sabilillah Daerah ialah di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat yang masing-masing terdiri 9 orang.

Ditiap-tiap Karesidenan diadakan Markas Sabilillah Karesidenan yang masing-masing terdiri dari 7 orang.

Ditiap-tiap kabupaten diadakan Markas Sabilillah kabupaten yang masing-masing terdiri 5 orang.

Barisan ini adalah menjadi barisan istimewa dari pada Tentara Keamanan Rakyat (T.K.R).²¹

Selain itu yang mendorong terbentuknya Barisan Sabilillah ialah putusan muktamar Islam Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 7-8 November 1945 yang dikeluarkan oleh partai Masyumi yang pada saat itu sebagai badan perjuangan politik umat Islam. Masyumi selaku satu-satunya partai politik ummat Islam turut menampung aspirasi Nahdlatul Ulama sebagai salah satu anggota terbesarnya. Salah satu keputusan dalam kongres Masyumi adalah pembentukan Barisan Sabilillah. Barisan atau Laskar Sabilillah ditujukan untuk menampung aspirasi umat Islam secara keseluruhan dalam usaha-usaha pembelaan dan pertahanan bangsa, negara dan agama.²²

²¹ Ibid.,44.

²² Ibid., 44.

B. Sejarah Kepemimpinan Lasykar Sabilillah Di Surabaya

Menurut bapak DR. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag, Direktur Museum Nahdahtul Ulama' Indonesia, peran kepemimpinan Lasykar Sabilillah sendiri di pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, adalah sebagai sarana sepirtual atau penyemangat para pejuang di medan bagi masyarakat dan kaum santri yang dimana kaum santri tergabung dalam Lasykar Hizbullah.²³

Karena para ulama sepuh yang tergabung dalam Lasykar Sabilillah mempunyai tugas lahir maupun batin dimana tugas batin yaitu memberikan weirid, suwuk, atau doa untuk para santri yang tergabung dalam Lasykar Hizbullah yang akan bertempur dalam medan perang yakni dalam pertempuran 10 November 1945.

Hal ini yang membuat beberapa lasykar yang berdiri untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah, mereka bangkit untuk merebut senjata milik Jepang untuk membela dan melawan tentara sekutu yang ingin kembali lagi masuk ke tanah air. Diantara lasykar yang paling terkenal : ialah Lasykar Hizbullah pimpinan Zainul 'Arifin. Lasykar Sabilillah yang di pimpin oleh KH. Masykur. Selanjutnya ada Pemberontak Rakyat Indonesia yang di pimpin oleh Bung Tomo. Barisan Banteng dibawah pimpinan Dr. Muwardi, dan masih banyak lagi laskar rakyat yang ada.

Didaerah Parakan berdiam seorang Ulama sepuh yang berusia 90 tahun. Namanya *Kyai Haji Subeki*. Ketika Jendral Mansergh panglima Sekutu di

²³ Ibid., 19.

Surabaya memberi ultimatum kepada rakyat Surabaya karena terbunuhnya Jendral Mallaby²⁴, pecahlah pertempuran Surabaya yang dahsyat yang di kenal sebagai hari pahlawan 10 November. Di dorong dengan semangat ”Jihad fi Sabilillah” untuk mempertahankan tiap jengkal Tanah Air tercinta, dan didasarkan atas kasih sayang kepada anak – anak dan cucunya, *Kyai Haji Subeki* memberikan bekal berupa doa, suwuk, dan wirid kepada kaum santri yakni Lasykar Hizbullah, dan Lasykar Sabilillah. Sebelum mereka berangkat ke medan pertempuran, sambil berbaris dengan bambu runcing masing – masing *Kiyai Subeki* memberikan Do’anya²⁵ :

Bismilahi,
Ya Hafidzu, Allahu Akbar!
Dengan Nama Allah,
Ya Tuhan Maha Pelindung,
Allah Maha Besar!

²⁴ Brigadir Jendral AWS. Mallaby atau yang mempunyai nama lengkap Aubertin Walter Sothern Mallaby yang lahir lahir di Britania Raya, 12 Desember 1899 adalah jendral yang membawa Tentara Inggris dari Brgade ke-49 atau yang disebut dengan Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI), mendarat di dermaga Tanjung Perak Surabaya pada Tanggal 25 Oktober 1945. Brigadir Jendral AWS. Mallaby tewas pada tanggal 30 Oktober 1945 yang terkepung di depan gedung Internatio, di dekat Jembatan Merah, Surabaya. Mobil *Buick* yang ditumpangi Mallaby dicegat oleh pasukan dari pihak Indonesia sewaktu hendak melintasi jembatan dan mengakibatkan terjadi baku tembak yang berakhir dengan tewasnya Mallaby oleh tembakan pistol seorang pemuda Indonesia yang sampai sekarang tidak diketahui identitasnya. Lihat Soepono, *Percik – Percik Darah Arek – Arek Surabaya* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), 47.

²⁵ Saifudin Zuhri, *Guruku Orang – Orang Dari Pesantren* (Bandung: PT. Alma ‘Arif, Cetakan Pertama 1977), 214.

Jika dilihat dari Kepemimpinan Lasykar Sabilillah dalam pertempuran 10 November 1495, di Surabaya yang dipimpin oleh KH. Masykur yang di pimpin oleh beliau baru terlihat kontribusinya pada perang 10 November itu sendiri, para Kiai yang akan turun ke medan perang bergabung dalam wadah yang bernama Lasykar Sabilillah dan yang disurabaya di pimpin oleh KH. Yasin yang sekaligus rumahnya di Blauran IV-25 di pakai sebagai markasnya selain MBO (Markas Besar Olama') yang berada di daerah Waru.

Pada saat posisi Lasykar – Lasykar pejuang 10 November 1945, terdesak posisinya di pinggiran kota karena tak imbangnya peralatan perang melawan Sekutu Inggris, maka markas Sabilillah, dipindah ke kota Mojekerto dan di beri nama baru “Markas Oelama Jawa Timur”. Menurut Abd. Djalal SH mantan Lasykar Hizbullah dan menulis buku “TRI Khizbullah” di halaman 78, disebutkan “didirikannya tentara Sabillilah nama barisan Kiai bemarkas di Surabaya di desa Blauran yang dipimpin oleh KH. Yasin dan KH. Masykur, ex Mentrei Agama RI pada tahun 1945, Sabillilah di bentuk untuk melindungi dan mendoakan kepada santri – santri yang berani mati syahid di medan pertempuran. Sebelum mereka berangkat para kiai memberi wejangan atau doa baik untuk khizbullah maupun PKR dan BPRI. Tugas Lasykar Sabilillah, menurut Abd. Djalal SH, adalah mengawasi gerak Khizbullah, agar tidak melanggar hokum islam dan operasi mental.

Menurut penuturan KH. Masykur mantan anggota “Sukarelawan Indonesia, Yang terdiri dari 10 ulama besar yang di bentuk Jepang 10 September 1943 dan juga mantan Wakil Komandan Pelatih Hizbullah Pusat

dan juga mantan anggota Badan Penyidik Usaha – usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Peran Kiai besar sekali dan para Ulama inilah yang menggiringi para santrinya maju ke fron perang. Dengan dibekali doa, wirid atau wasiat oleh para Kiai. Maka para santri itu degan gagah maju ke medan perang. Semboyan mereka ialah “*isy kariiman aumut syahidan*” “hidup bahagia atau mati syahid”.²⁶

C. Peran Laskar Sabilillah Dalam Dinamika Kehidupan Bermasyarakat

Dilihat dari asal katanya, dinamika memiliki arti tenaga / kekuatan yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap setiap keadaan²⁷. Dari pengertian ini jika dilihat di zaman sekarang bahwa Peran Laskar Sabilillah dalam Dinamika Kehidupan Bermasyarakat, dapat dilihat dari berbagai sisi antara lain :

a. Dalam Bidang Agama

Dalam bidang agama dapat di lihat peran K.H. Chamzah Isma’il dalam mendirikan Pondok Pesantren Al-Ismailiyah sebagai sarana perjuangan setelah atau pasca pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Berikut adalah sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Al-Ismailiyah.

Pondok Pesantren Al-Ismailiyah terletak tepat di jantung kecamatan taman Sepanjang, wilayah perbatasan kabupaten Sidoarjo dan Kotamadya

²⁶ Ibid., 70

²⁷ Tim Penyusun, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Utama,2000), 118.

Surabaya. Berdiri di tengah keramaian Kota, Pesantren Ismailiyah Menjadi Fenomena menarik. Pesantren ini didirikan pada pada hari Sabtu pahing 18 Shofar 1379 H atau 21 November 1958, oleh KH, Hamzah Ismail, seorang ulama dan tokoh NU Jawa Timur. Tidak seperti lazimnya pesantren - pesantren tua lainnya, pesantren Al-Ismailiyah tidak mempunyai sejarah babat (merintis) dengan tantangan masyarakat abangan (jahiliyah). Karena sejak dahulu masyarakat sekitar sudah taat dan patuh memegang teguh ajaran agama islam. nama Al-Ismailiyah diberikan sebagai bentuk penghargaan terhadap perjuangan dakwa nenek moyang keluarga pengasuh pesantren. Sejak berdirinya tahun 1958, kepemimpinan pesantren Al-Ismailiyah secara turun temurun berganti tiga kali.²⁸

b. Munculnya solidaritas umat

Dampak lain adalah munculnya solidaritas umat, pengaruh itu nampak pada pertemuan 30 orang kiai yang di pimpin oleh K.H. Fadhlil dan K.H . Amir atas nama Pemerintah Republik Indonesia bagian agama (Urusan Alim Ulama) di Langgar Notobradjan, menyetujui dan mendukung sepenuhnya isi fatwa K.H. Hasyim Asy'ari dari Pesantren Tebu Ireng Jombang dan mengingat *“fatwa terseboet, maka para Alim Oelama selaloe siap sedia berdjoeang dengan sekoeat tenaga oentoek membela agama dan*

²⁸ Muhammad Sholeh Qosim, Wawancara, di Sidoarjo 29 Desember 2012.

kemerdekaan.”, sebagai mana yang dimuat di Kedaulatan Rakyat 20 November 1945.²⁹



²⁹ Abdul Latif Bustami dan Tim Sejarawan Tebuireng, *Resolusi Jihad “Perjuangan Ulama: dari Menegakkan Agama Hingga Negara”* (Jombang: Pustaka Tebuiring, Cetakan Pertama 2015), 175.

BAB III

BIOGRAFI K.H. CHAMZAH ISMA'IL

A. Geneologi K.H. Chamzah Isma'il

Biografi seorang tokoh biasanya digunakan sebagai pelajaran bagi generasi muda berikutnya sebagai penerus cita-cita dan perjuangan. Biografi merupakan cerminan dari kehidupan seorang tokoh yang memiliki pengaruh dari masyarakat di sekitarnya yang banyak memberikan kontribusi/sumbangsih baik berupa pemikiran, tenaga, moril, materiel dan harapan bagi pembangunan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Biografi Ulama Pejuang dan Pendidik ini tidak dimaksudkan untuk melakukan kultus individu bagi seorang ulama seperti K.H. Chamzah Isma'il.

Menurut K.H. Sholeh Qosim yang masih mempunyai duriyah (keturunan) dari Syaid Sulaiman Mojoagung, beliau adalah menantu K.H. Chamzah Isma'il yang menikahi putri Kiyai Hamza Ismail yang bernama Nyai Koifah sendiri masih mempunyai duriyah (keturunan) dari Syahid Abdurrahman (Mas Karebet Joko Tingkir). Beliau mengatakan bahwa beliau tidak secara pasti tahun kelahiran dari Mbah Chamzah Isma'il, karena sewaktu beliau menjadi menantu pada tahun 1957 usia Mbah Chamzah Isma'il sudah sepuh atau berusia lanjut.

Kiyai Sholeh mengatakan bahwa beliau lahir sekitar tahun 1875 atau satu angkatan dengan Hadratus Syeh K.H. Hasyim Asy'ari, karena menurut keterangan yang di berikan beliau Mbah Chamzah Isma'il saudara atau

teman satu pondok Mbah Hasyim Asy'ari yang mondok di pondok di Syeh Qonah Kholil Bangkalan, beliau meninggal dunia sekitar tahun . Jika di lihat dari sisilah Mbah Chamzah Isma'il termasuk keturunan dari Raden Joko Tingkir. Kiyai Hamza Ismail adalah putra dari Marhana Binti Halima Biti Raden Sairoh Binti Jailani Bin Mbah Albiyah dengan Waqof Mbah Qodik Binti Mbah Ahmad Mutamaqil (Kajen) Bin Sungo Haji Negoro Bin Pangeran Benowo Bin Sultan Demak (Syahid Abdurraman) atau Kang Mas Karebet Joko Tingkir.³⁰

B. Pendidikan Dan Karir K.H. Chamzah Isma'il

Dalam hal pendidikan K.H. Chamzah Isma'il, pernah menempuh pendidikan di beberapa pondok pesantren di Jawa Timur, yang pertama Mbah Chamzah Isma'il pernah mondok atau belajar agama di Pondok Pesantren Pager Wojo Sidoarjo Jawa Timur, yang diasuh oleh K.H. Syahid ayah dari K.H. Ali Mashud yang lebih dikenal dengan panggilan Mbah U'ud yang makamnya berada di Desa Pager Wojo Sidoarjo. Selanjutnya beliau bersama K.H. Hasyim Asy'ari mondok ke daerah Bangkalan, Madura, Jawa Timur yang di asuh oleh Syeh Qonah'Kholil.

Semasa hidup beliau, pernah ikut atau terlibat langsung dalam Partai Masyumi dan mendirikan Pondok Pesantren Al-Isma'iliyah yang berada di Ngelom, Sepanjang berikut adalah karir Politik dan beliau bertindak sebagai tokoh pesantren.

³⁰ Muhammad Sholeh Qosim, Wawancara, di Sidoarjo, 07 Mei 2016.

1. Karir Politik

Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia atau Masyumi adalah sebuah partai politik yang berdiri pada tanggal 7 November 1945 di Yogyakarta. Partai ini didirikan melalui sebuah Kongres Umat Islam pada 7-8 November 1945, dengan tujuan sebagai partai politik yang dimiliki oleh umat Islam dan sebagai partai penyatu umat Islam dalam bidang politik.³¹

Dalam Partai Masyumi Mbah Chamzah sendiri bertindak sebagai dewan penasehat bersama Kiyai Hasyim Asy'ri. Beliau juga ikut merumuskan fatma jihad fisabilillah untuk melawan penjajah di Surabaya pada 10 November 1945, setelah atau pasca perempuran di Surabaya pada 10 November 1945 K.H. Chamzah Isma'il memutuskan keluar dari Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI) di sebabkan adanya suatu permasalahan yang di anggap oleh Mbah Hamza Ismail sebagai sesuatu yang bertentangan dengan pendapat beliau.

2. Tokoh Pesantren

Beliau adalah salah satu tokoh pendiri Madrasah Bahudin yang terletak di daerah Ngelom. Pada tahun 1950 sepulang dari pengasingan di Jombang beliau di berikan amanah oleh Mbah Abdi Syakur Dhalan, bersama Mbah Binyati selaku modin di

³¹Bustami, Resolusi Jihad *“Perjuangan Ulama: Dari Menegakkan Agama Hingga Negara”*, 160.

daerah Ngelom pada waktu itu untuk mengajar anak-anak sekitar yang di tempatkan di Musholah yang berada di depan rumah Mbah Chamzah Isma'il pada waktu itu.³²

Pondok pesantren Al- Ismailiyah terletak tepat di jantung kecamatan taman Sepanjang, wilayah perbatasan kabupaten Sidoarjo dan Kotamadya Surabaya. Berdiri di tangan keramaian Kota, Pesantren Ismailiyah Menjadi Fenomena menarik. Pesantren ini didirikan pada pada hari Sabtu pahing 18 Shofar 1379 H atau 21 November 1958, oleh K.H. Chamzah Isma'il, seorang ulama dan tokoh NU Jawa Timur. Tidak seperti lazimnya pesantren - pesantren tua lainnya, pesantren Al-Ismailiyah tidak mempunyai sejarah babat (merintis) dengan tantangan masyarakat abangan (jahiliyah). Karena sejak dahulu masyarakat sekitar sudah taat dan patuh memegang teguh ajaran agama islam. Nama Al-Ismailiyah diberikan sebagai bentuk penghargaan terhadap perjuangan dakwa nenek moyang keluargapengasuh pesantren. Sejak berdirinya tahun 1958, kepemimpinan pesantreb Al-Ismailiyyah secara turun temurun berganti tiga kali.³³

³² Muhammad Sholeh Qosim, Wawancara, di Sidoarjo, 07 Mei 2016, di Sidoarjo.

³³ K.H. Sholeh Qosim, "Menimba Ilmu Perjalanan Para Wali", *MPA* 284 (Mei 2010), 27

C. Peran K.H. Chamzah Isma'il Dalam Lasykar Sabilillah Di Pertempuran 10 November 1945 M. di Surabaya

Memasuki bulan November warga kota Surabaya diliputi suasana ketidakpastian oleh adanya ancaman Jendral Christison. Sebagaimana orang menafsirkan ancaman itu hanya geretak sambal dan yang lain menaggapinya dengan sangat serius. Tetapi warga kota tetap semua warga kota tetap siaga untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, sehingga suasana kota berubah menjadi ketengangan.

Di tengah ketengangan dan ketidakpastian itu dengan diam – diam pihak Inggris kembali menyusun kekuatan. Pasukan Brigade 49 pimpinan Brigjen AWS Mallaby yang telah tewas dalam pertempuran di depan gedung Internatio, di dekat Jembatan Merah, Surabaya. Penyusunan yang di lakukan tentara Sekutu dilakukan dengan sangat hati – hati agar peristiwa serupa tidak terjadi lagi.

Pada tanggal 1 November 1945 dengan membawa 1500 tentara, Laksamana Muda Peterson mendarat dengan diam – diam di Surabaya yang kemudian di susul olh pasukan yang lebih besar dengan kekuatan 24000 prajurit pada tanggal 3 November 1945 pasukan Sekutu di persenjatai dengan persenjataan moderen seperti tank, panser, meriam, dan senjata – senjata lain dengan dilindungi oleh pesawat – pesawat terbang jenis Mosquito dan

Thunderbold mereka di pimpin oleh Brigjen Mansergh, Panglima Divisi ke-5 Infanteri India.³⁴

Sekembalinya pembesar – pembesar Republik ke Jakarta, peristiwa susul – menyusul dengan cepatnya. Pada tanggal 31 Oktober 1945 Brigjen Mansergh mengeluarkan ultimatum yang terkenal, yang bunyinya “kalau pada tanggal 10 November 1945 jam 06:00 pagi pembunuh Mallaby tidak diserahkan, maka angkatan darat laut dan udara akan dikerahkan untuk megempur Surabaya, Angkatan Perang Inggris mengamuk, rakyat Surabaya melawan dengan gigih. Mereka ingat dengan sikap jantan dan pemberani Gubernur Suryo waktu itu, pecalah Pertempuran Surabaya yang menjadikan nama Bangsa Indonesia menjadi di kenal diseluruh dunia.

“Allahuakbar! Allahuakabar! Allahuakbar!” bunyi pekik takbir yang setiap malam selalu megiringi pembukaan dan penutup pidato – pidato Bung Tomo setiap malam, yang berapi – api guna membakar semangat rakyat. Dan dari segala penjuru datanglah rakyat dengan bermacam – macam senjata untuk ikut membela tanah air, dengan tiada berlebih dapat dikatakan bahwa tahun pertama Revolusi adalah tahun Bung Tomo.³⁵

Di daerah Ngelom, Sepanjang, Sidoarjo ada seorang Ulama sepuh yang bernama K.H. Chamzah Isma’il beliau lahir sekitar tahun 1875 beliau msih keturunan dari Joko Tingkir. Saat pertempuran 10 November 1945 di Surabaya

³⁴ Latif, “*Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI*”, 60.

³⁵ Bustami, *Resolusi Jihad “Perjuangan Ulama: Dari Menegakkan Agama Hingga Negara”*, 179

Kiyai Chamzah Isma'il bersama para Kiyai – kiyai berusaha memiliki atau mengambil senjata – senjata yang dimiliki oleh Sekutu, untuk kepentingan para perjuangan Islam antara lain yang ada pada saat itu adalah Lasykar Hizbullah. Mbah Chamzah Isma'il dan para Kiyai memasuki gudang senjata milik Sekutu dengan membaca ayat Al-Qur'an surat Yasiin ayat 9 :

وَجَعَلْنَا مَن بَيْنَ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهْمَهُمْ لَا

يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾ 36

Artinya: Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.

Dengan membawa segemgam pasir Kiyai Chamzah Isma'il dan para Kiyai sepuh lainnya membeca surat yasin tersebut seraya melemparkan atau menaburkan butiran – butiran pasir tersebut kepada tentara penjaga gudang persenjataan tersebut. Hal ini di lakukan karena pada waktu itu para pejuang tidak memiliki persenjataan yang memadai.³⁷

³⁶Ibid., 36 (Yaasiin): 09.

³⁷ Muhammad Sholeh Qosim, Wawancara, di Sidoarjo, 07 Mei 2016.

BAB IV

LASKAR SABILILLAH DI DALAM PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 M. DI SURABAYA

A. Gambaran Tentang Pertempuran 10 November 1945 M Di Surabaya

Berita akan mendaratnya Tentara Sekutu tanggal 25 Oktober 1945 di Surabaya disampaikan pertama kali oleh Menteri Penerangan Amir Syarifuddin dari Jakarta. Dalam berita tersebut menteri menjelaskan tugas Tentara Sekutu di Indonesia, yaitu mengangkut orang Jepang yang sudah kalah perang, dan para orang asing yang ditawan pada zaman Jepang. Menteri berpesan agar pemerintah daerah di Surabaya menerima baik dan membantu tugas Tentara Sekutu tersebut.

Sikap politik pemerintah pusat tersebut sulit diterima rakyat Surabaya pada umumnya. Rakyat Surabaya mencurigai kedatangan Inggris sebagai usaha membantu mengembalikan kolonialisme Belanda di Indonesia. Kasus Kolonel P.J.G. Huijer, perwira Tentara Sekutu berkebangsaan Belanda, menjadi salah satu alasannya kecurigaan itu. Kolonel P.J.G. Huijer yang datang di Surabaya pertama kali pada tanggal 23 September sebagai utusan Laksamana Pertama Patterson, Pimpinan Angkatan Laut Sekutu di Asia Tenggara, ternyata membawa misi rahasia pula dari pimpinan Tertinggi Angkatan Laut Kerajaan Belanda. Huijer yang bersikap dan bertindak terang-terangan menentang revolusi Indonesia akhirnya ditangkap dan ditawan di Kalisosok oleh aparat keamanan Indonesia.³⁸

³⁸ Suparto Brata, "*Pemicu Pertempuran 10 November 1945*", dalam <http://www.ebok.net.pdf> (02 Oktober 2012)

Tentara sekutu yang di tugaskan ke Indonesia untuk melucuti tentara Jepang, ialah pasukan – pasukan Inggris yang terdiri dari Divisi India ke-26, Divisi India ke-5 dan Divisi India ke-25 yang masing – masing dipimpin oleh Mayjen. H.M. Chambers, Mayjen. E.C. Mansergh dan Mayjen.D.C. Hawthorn. Divisi ke-26 untuk Sumatra, Divisi ke-5 untuk Jawa Timur dan Divisi ke-23 untuk Jakarta dan Jawa Barat.

Seruhan kesatuan Inggris yang tergabung dalam AFNEI (Allied Force Netherlands East Indies) ini di pimpin oleh Letjen. Sir Phillips Christison. Bagian Timur Indonesia diserahkan kepada pasukan – pasukan Australia yang dipimpin oleh Jendral Thomas Blamey. Kedatangan tentara Inggris ini di boncengi juga oleh pasukan – pasukan Belanda NICA (Netherlands Indies Civil Administration) yang berniat akan menegakkan kembali kekuasaan Belanda di Indonesia seperti sebelum perang.³⁹

Kedatangan Brigade ke-49 Divisi India ke-23 dibawah pimpinan Brigjen. Mallaby. Sebagaimana di Jakarta, pendaratan Sekutu di Surabaya di ikuti pula oleh satuan – satuan Tentara Belanda dengan NICA-nya. Orang – orang Belanda ini pulalah yang menghasut Sekutu untuk melepaskan tawanan – tawanan dari penjara Republik, merampas mobil – mobil dan provokasi – provokasi lainnya yang menimbulkan amarah pemuda- pemuda kita.

Tanggal 28 Oktober 1945 pasukan – pasukan rakyat mulai membuka serangan terhadap kedudukanm Sekutu dan Belanda. Peperangan berkobar dengan

³⁹ Rudik Utoyo Sudiro, *Album Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950* (Jakarta: CV. Alda, 1976), 22.

sengitnya. Hari itu juga Birgade Mallaby hampir bisa di kalahkan oleh pasukan – pasukan kita. Untung saja Indonesia masih mau menunjukkan itikad baiknya, pertempuran dihentikan setelah terjadi perundingan antara Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta dengan Mayjen. Hawthorn, Panglima Divisi ke-23 tentara sekutu.

Pasukan – pasukan rakyat di Surabaya maju mengepung Tentara Sekutu dan NICA Belanda, 6000 pasukan – pasukan asing ini nyaris musnah kalau saja tidak ada perintah penghentian tembakan yang datang dari Presiden atas permintaan damai dari pucuk pimpinan Tentara Sekutu. Ketika tentara Sekutu dan NICA sudah hampir dapat didesak dan nyaris mengalami kekalahan, dengan cerdiknya pihak Sekutu mengusulkan perdamaian, dan berhasil mendatangkan pimpinan Pemerintah Indonesia (Presiden, Wakil Presiden, dan Mr. Amir) yang segera memerintahkan gencatan senjata di Surabaya. Brigjen AWS. Mallaby (Sekutu) dengan Dr. Sugiri dari Pihak Indonesia sedang berkeliling kota untuk memberitahukan tentang gencatan senjata.⁴⁰

Dan terjadilah suatu peristiwa yang turut menentukan jalannya sejarah kemerdekaan Indonesia. Jendral Mallaby, Panglima Tentara Sekutu di Surabaya⁴¹, mobil yang ditumpangi oleh Brigjen AWS Mallaby terkurung dalam pertempuran di depan gedung Internatio dekat Jembatan Merah. Tentara Inggris berusaha dengan sekuat tenaga untuk melepaskan jenderal mereka dengan tembakan – tembakan gencar ke arah para pejuang yang semakin mengebu – gebu membalas,

⁴⁰ Sudiro, *Album Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950*, 24.

⁴¹ *Ibid.*, 30.

membalas serangan musuh dengan gigih.⁴² Tapi sayang Brigjen AWS Mallaby panglima dari tentara sekutu terbunuh di tengah – tengah kerusuhan di depan gedung Internatio didekat Jembatan Merah. Mobil sedan rusak oleh ledakan geranat tangan, timbulah ultimatum dari Mayjen E.C. Mansergh, agar bangsa Indonesia menyerah tanpa syarat kepada tentara sekutu pada tanggal 9 Oktober 1945⁴³

Tanpa berunding dahulu, sesuai dengan perjanjian yang telah melahirkan *Contact Committee* (Panitia Penghubung) yang di bentuk oleh tentara Sekutu dan Pemerintah Reublik Indonesia, pimpinan tentara Sekutu di Surabaya pada tanggal 9 November 1945 mengeluarkan ultimatum yang sangat menusuk perasaan rakyat Indonesia. Semu pimpinan dan orang – orang Indonesia yang bersenjata harus melapor dan menyerahkan senjatanya di tempat – tempat yang telah di tentukan, selanjutnya menyerahkan diri dengan mengangkat tangan diatas. Batas waktu ultimatum tersebut adalah jam 06:00 tanggal 10 November 1945.

Berikut adalah isi atau bunyi surat ultimatum Inggris kepada warga Surabaya yang di sebarakan melalui pesawat terbang :

November, 9 th. 1945.

TO ALL INDONESIANS OF SOERABAYA

On October 28th, 1945, Indonesians of Soerabaya treacherously and without provocation, suddenly attacked the British Forces who had come for the purpose of disarming and concentrating the Japanes Forces, of bringings relief to Allied prisoners of war and internees, and of maintaining law and order. In the fighting which some are missing, interned women and children

⁴² Soepono, *Percik – Percik Darah Arek- Arek Surabaya*, 47.

⁴³ Sudiro, *Album Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950*, 30.

were massacred, and finally Brigadier Mallaby was foully murdered when trying to implement the truce which had been broken in spite of Indonesian undertakings.

The above crimes against civilization cannot go unpunished. Unless therefore, the following orders are obeyed without fail by 06.00 hours on 10th, November at the latest, I shall enforce them with all the sea, land and air forces at my disposal, and those Indonesians who have failed to obey my orders will be solely responsible for the bloodshed which must inevitably ensue.

**(Signed) Maj. Gen. R.C. Mansergh,
Commander Allied Land Force,
East Java.**

9 November 1945.

UNTUK SEMUA ORANG INDONESIA DARI SOERABAYA

Pada tanggal 28 Oktober 1945, Indonesia dari Soerabaya setia dan tanpa provokasi, tiba-tiba menyerang pasukan Inggris yang datang untuk tujuan melucuti dan berkonsentrasi Angkatan Jepang, lega bringings untuk Sekutu tawanan perang dan interniran, dan menjaga hukum dan ketertiban . Dalam pertempuran yang beberapa hilang, diinternir perempuan dan anak-anak dibantai, dan akhirnya Brigadir Mallaby khianat dibunuh ketika mencoba untuk menerapkan gencatan senjata yang telah rusak terlepas dari usaha Indonesia.

Kejahatan atas terhadap peradaban tidak bisa dibiarkan begitu saja. Kecuali karena itu, perintah berikut ini dipatuhi tanpa gagal oleh 06.00 jam pada tanggal 10, November paling lambat, saya akan menegakkan mereka dengan semua laut, darat dan udara pasukan di pembuangan saya, dan orang-orang Indonesia yang telah gagal untuk mematuhi perintah saya akan bertanggung jawab atas pertumpahan darah yang mau tidak mau harus terjadi.

(Signed) Mayjen. R.C. Mansergh,

Komandan Pasukan Sekutu Pulau, Jawa Timur.

I N S T R U C T I O N S

My orders are :

1. All hostages held by Indonesians will be return ed in good condition by 18:00 hours, 9th November.
2. All Indonesian leaders, including the leaders of the Youth Movements, the Chief of Police and the Chief Official of the

Soerabaya Radio will report at Bataviaweg by 18:00 hours, 9th November. They will approach in single file carrying with them any arms they possess. These arms will be laid down at a point 100 yards and they will approach with their hands above their heads and will be taken into custody, and must be prepared to sign a document of unconditional surrender.

3. (a) All Indonesians unauthorized to carry arms and who are in possession of same will report either to the roadside Westerbuitenweg between South of the railway and North of the Mosque or to the junction of Darmo Boulevard and Goen Boulevard by 18.00 hours on 9th November, carrying a white flag and proceeding in single file. They will lay down their arms in the same manner as prescribed in the preceding paragraphs. After laying down their arms they will be permitted to return to their homes. Arms and equipment so dumped will be taken over by the uniformed police and regular T.K.R and guarded until dumps are later taken over by Allied Forces from the uniformed police and regular T.K.R.

(b) Those authorized to carry arms are only the uniformed police and regular T.K.R.

4. There will thereafter be a search of the city by Allied Forces and anyone found in possession of firearms or concealing them will be liable to sentence of death.

5. Any attempt to attack or molest the Allied internees will be punishable by death.

6. Any Indonesian women and children who wish to leave the city may do so provided that they leave by 19:00 hours on 9th November, and go only towards Modjokerto or Sidoardjo by road.⁴⁴

(Signed) Maj. Gen. R.C. Mansergh
Commander Allied Land Forces,
Eats Java.

Berikut adalah terjemahan dari ultimatum Inggris dalam bentuk bahasa Indonesia :

⁴⁴ Sekneg RI, *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949*, 46.

P E T U N J U K

Pesanan Saya Adalah:

1. Semua sandera yang ditahan oleh Pemerintah Indonesia harus dikembalikan dalam kondisi baik pada pukul 18.00, Tanggal 9 November 1945.

2. Semua Pemimpin Indonesia, termasuk Pimpinan Gerakan Pemuda Indonesia, Kepala Polisi, dan Kepala Resmi Radio Surabaya harus datang ke Jalan Bataviaweg selambat – lambatnnya pada pukul 18.00 sore, Tanggal 9 November 1945.

Mereka harus datang dengan berbaris satu – persatu, serta membawa segala macam senjata yang ada pada mereka atau yang dimiliki. Segala senjata tersebut harus diletakkan (ditaruh) di tanah pada suatu tempat yang jauhnya 100 Meter dari tempat pertempuran itu. Dan kemudian mereka harus menyerahkan diri dengan kedua belah tangannya diangkat diatas kepalanya masing – masing dan mereka akan ditahan, serta harus menenda – tangani surat penyerahan dengan tidak pakai perjanjian (Syarat) apa – apa.

3. (a) Semua orang – orang Indonesia yang mempunyai senjata dan mereka yang tidak berhak mempunyai senjata juga harus datang kesebelah jalan Weterbuitenweg yang terletak di sebelah selatan dari jalan kereta api dan di sebelah utara dari masjid disitu/atau dipersimpangan jalan Darmo Boulevard dan Coen Boulevard, paling lambat pada pukul 18.00 sore, Tanggal 9 November 1945 dengan membawa bendera putih dan berbaris satu persatu.

(b) Mereka berwenang untuk membawa senjata hanya polisi dan T.K.R. biasa

4. Setelah semua pekerjaan itu selesai, maka tentara Serikat (Sekutu) akan memeriksa seluruh kota, dan apabila kedapatan masih ada orang – orang Indonesia yang menyimpan atau menyembunyikan senjatanya, maka mereka akan dituntut, yang hukumannya bisa hukuman mati.

5. Setiap upaya untuk menyerang atau mengganggu para Tentara Sekutu akan dihukum mati.

6. Semua orang – orang perempuan dan anak – anak bangsa Indonesia yang mau meninggalkan kota, mereka boleh melakukan itu selambat – lambatnnya pada waktu mahgrib Tanggal 9 November 1945. Akan tetapi hanya boleh pergi menuju Mojokerto dan Sidoarjo melalui jalan raya.

(Signed) Mayjen. R.C. Mansergh
Komandan Sekutu Land Forces,

Jawa Timur

Sekutu mengerahkan lebih dari satu divisi infantri, yaitu Divisi India ke-5 beserta sisa Brigade Mallaby, jumlah mereka seluruhnya antara 10 sampai 15 ribu pasukan. Pasukan darat itu di bantu oleh meriam –meriam kapal penjelajah *Sussex* dan beberapa kapal perusak serta pesawat – pesawat *Mosquito* dan *Thunderbolt* Angkatan Udara Inggris (RAF).⁴⁵

Sejak tewasnya Mallaby 30 Oktober 1945 yang terkepung di depan gedung Internatio, di dekat Jembatan Merah, Surabaya. Pengerahan pasukan Inggris dimulai pada tanggal 01 November 1945 dengan kekuatan 24.000 pasukan dari Divisi ke-5 di bawah pimpinan EC. Mansergh dengan persenjataan meliputi 24 pesawat tempur berangkat dari Jakarta. Semula batas ultimatum Inggris adalah tanggal 05 November 1945, namun kemudian di undur guna menyelesaikan pengungsian wanita dan anak – anak Belanda yang selesai tanggal 09 November 1945. Pada hari itu juga Inggris dengan menggunakan pesawat terbang menebarkan panflet ultimatum yang isinya meghina dan menyakiti hati masyarakat Surabaya.⁴⁶

Sekembalinya pembesar – pembesar Republik ke Jakarta, peristiwa susul – menyusul dengan cepatnya. Pada tanggal 31 Oktober 1945 Brigjen Mansergh mengeluarkan ultimatum yang terkenal, yang bunyinya “kalau pada tanggal 10 November 1945 jam 06:00 pagi pembunuh Mallaby tidak

⁴⁵ Sekneg RI, *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949* (Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada, 1975), 58.

⁴⁶ Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama – santri & RESOLUSI Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2014), 225.

diserahkan, maka angkatan darat laut dan udara akan dikerahkan untuk megempur Surabaya, Angkatan Perang Inggris mengamuk, rakyat Surabaya melawan dengan gigih. Mereka ingat dengan sikap jantan dan pemberani Gubernur Suryo waktu itu, pecalah Pertempuran Surabaya yang menjadikan nama Bangsa Indonesia menjadi di kenal diseluruh dunia.

“Allahuakbar! Allahuakabar! Allahuakbar!” bunyi pekik takbir yang setiap malam selalu megiringi pembukaan dan penutup pidato – pidato Bung Tomo setiap malam, yang berapi – api guna membakar semangat rakyat. Dan dari segala penjuru datanglah rakyat dengan bermacam – macam senjata untuk ikut membela tanah air, dengan tiada berlebih dapat dikatakan bahwa tahun pertama Revolusi adalah tahun Bung Tomo.⁴⁷

Allahu Akbar menjadi suara bermakna magis keagamaan dan idiologi jihad sehingga pejuang gagah berani tidak takut mati. Mati dalam membela kebenaran agama adalah mati syahid dengan balasan masuk surge sebagaimana isi Resolusi Jihad. Pengaruhnya nampak pada tindakan penyerangan terhadap tank musuh oleh santri – santri Pesantren Tebuireng Jombang sehingga tank dapat dihancurkan meskipun dirinya sendiri hancur.⁴⁸

Heorisme Kiai yang berjuang membela Negara dinyatakan dalam harian Warta Indonesia, 12 November 1945 sebagai berikut :

⁴⁷ Menpen RI Mr. Samsudin, Lukisan Revolusi Rakyat Indonesia 1945-1949 (Jogjakarta: Kementrian Penerangan Reublik Indonesia, 1949), 63.

⁴⁸ Bustami, *Resolusi Jihad “Perjuangan Ulama: Dari Menegakkan Agama Hingga Negara”*, 179.

“Kijah – kijah telah banjak berkoempoel di Soerabaja. Merdeka itoe memoesatkan segenap kekoetan bathinna oentoek perdjoeangan jang hebat bertaroeh njawa ito. Kaijahi menempatkan segenap kesatiannya pada perdjoeangan bagja kita di Soerabaja. Kesaktian kijai itoe terboekti! Radio Soerabaja diserang dengan bom oleh Inggris tetapi berkat kesaktian kijahi2 itoe bom Inggris jang djatoeh di sana tidak berboenji”.

Pada jam 20:00 malam, betepatan tanggal 9 November 1945, Gubernur Soeryo mengadakan kontak dengan pemerintah pusat di Jakarta untuk berkonsultasi dalam menyikapi ultimatum dari Inggris. Dua jam kemudian (pukul 10:00 malam) datang balasan yang isinya menyerahkan kepada pimpinan Jawa Timur dan Surabaya untuk menentukan sikap dan menghadapi ultimatum Jenderal Mansergh.⁴⁹

William H. Frederik menyebutkan Sutomo (Bung Tomo) selain telah berhasil dalam mengobarkan spirit perlawanan dengan serangkaian pidatonya yang bersemangat, beliau di sebut memiliki hubungan dengan kelompok Islam. Bung tomo telah memperoleh dukugan dari K.H. Wahid Hasyim yang keduanya memiliki hubungan yang sangat baik. Dari beberapa kiyai, nasehat dan pesan dari K.H. Hasyim Asy'ari seringkali di gunakan untuk nasehat untuk menggelorakan semangat perlawanan melalui serangkaian pidatonya di corong Radio Pemberontakan. Dalam pidatonya pada sore hari 9 November 1945 Bung Tomo mendorong semangat bertempur di antaranya berbunyi :

“Slogan kita tetap sama: Merdeka atau Mati. Dan kita tahu, Saudara – Saudara, bahwa kemenangan aka nada di pihak kita, karena Tuhan ada di sisi yang benar. Percayalah saudara – saudara, bahwa Tuhan melindungi kita semua. Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!”.

⁴⁹ Ibid., 226.

Setelah surat balasan dari Jakarta di terima malam tanggal 9 November 1945, terjadi pembicaraan dari pimpinan pemerintah dan pimpinan pemuda di Surabaya. Di Surabaya sudah berkumpul beberapa tokoh Islam, untuk mengatur strategi menghadapi serangan Sekutu yang telah mengultimatum Indonesia untuk ‘menyerah’ pada 9 November 1945. Di antara mereka ada K.H. Mas Mansur, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, Bung Tomo, Roeslan Abdul Ghani, dan Dul Arwono.⁵⁰

Hingga petang tanggal 9 November 1945 dan esok paginya, 10 November 1945, Inggris tidak menemukan satupun dari pihak Surabaya yang memenuhi ultimatumnya. Di pihak Surabaya sendiri mengalami suatu hari yang ditunggu dan medebarkan. Mereka menanti apakah Inggris benar akan mewujudkan ancamannya karena hingga pukul 06:00 pagi yang merupakan batas waktu akhir dari ultimatum, belum satupun terdengar suara tembakan. Namun lepas dari jam 06:00 Inggris menandai serangannya dengan melepaskan tembakan – tembakan meriam kapal di lepas pantai Surabaya dengan disertai serangkaian pemboman terhadap tempat – tempat penting di dalam kota. Inggris memulai serangannya dengan menembakkan meriamnya dari kapal perangnya di lepas pantai Tanjung Perak yang diikuti serangkaian aksi serangan udara oleh pesawat – pesawat tempurnya.

Perang besarpun pecah, dalam pengerahan dan penyerangan terhadap Surabaya ini pihak Inggris menyatakan bahwa pengerahan kekuatan

⁵⁰ Ibid., 227

militernya saat itu adalah yang terbesar setelah Perang Dunia II. Jumlah pasukan yang dikerahkan sebanyak 10.000 hingga 15.000 prasonil. Dari arah laut dibantu dengan tembakan – tembakan meriam kapal penjelajah *Sussex* dan beberapa kapal perusak. Selain itu, beberapa pesawat tempur *Royal Air Forces* (RAF) atau Angkatan Udara Inggris juga dikerahkan untuk melakukan bombardemen dan tembakan – tembakan dari udara terhadap kota Surabaya.

Hampir kurang lebih tiga jam pasukan Inggris melakukan ofensif dan aktif dalam serangan pertama. Baru pukul 09.00 pihak komando pertempuran Surabaya mengeluarkan perintah untuk melakukan serangan balasan. Tembakan – tembakan dari mobil lapis baja yang dimiliki oleh pihak Republik bertempur dengan tank – tank modern pasukan Inggris. Sementara satuan tempur dari unsur T.KR., Hizbullah, PRI, dan lainnya merangsek ke arah kolonel – kolonel dan posisi pasukan Inggris sehingga menimbulkan korban yang cukup banyak dari kedua belah pihak.⁵¹

Sementara para penduduk yang tinggal didaerah – daerah lain di Jawa Timur dengan dipandu dari para kyai pesantren dan kiyai setempat memimpin serta melakukan serangkaian doa bersama kepada Allah SWT. Yang ditujukan kepada para pejuang di Surabaya agar mereka senantiasa berada dalam semangat dan kegigihan dalam melakukan perlawanan, diberikan keselamatan selama bertempur, serta tidak lupa berdoa agar pihak Inggris

⁵¹ Ibid., 229.

mendapatkan balasan yang setimpal atas serangkaian aksi membabi – butanya terhadap kota dan penduduk Surabaya.⁵²

Selama pertempuran, Inggris seperti gelap mata. Hampir semua sudut kota di hajarnya dengan tembakan dan bom dengan tidak mempedulikan subyek – subyek yang diperbolehkan untuk diserang sebagaimana diatur dalam konvensi perang. Pemukiman, pasar, stasiun, dan apa saja yang ditemui langsung di hajar dengan tembakan – tembakan dan bom bardir. Akibatnya jumlah korban dikalangan penduduk kota semakin banyak atau bertambah dari hari ke hari.⁵³

B. Tokoh – Tokoh Yang Berperan Dalam Pertemuran 10 November 1945

M. Di Surabaya.

Biografi seorang tokoh biasanya digunakan sebagai pelajaran bagi generasi muda berikutnya sebagai penerus cita-cita dan perjuangan. Biografi merupakan cerminan dari kehidupan seorang tokoh yang memiliki pengaruh dari masyarakat di sekitarnya yang banyak memberikan kontribusi/sumbangsih baik berupa pemikiran, tenaga, moril, materiel dan harapan bagi pembangunan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Biografi Ulama Pejuang dan Pendidik ini tidak dimaksudkan untuk melakuka kultus individu bagi seorang ulama seperti beberapa Kiyai berikut yang berjuang dalam Laskar Sabilillah dalam Pertempuran 10 November 1945 M. di Surabaya.

⁵² Ibid., 230.

⁵³ Ibid., 232.

a. K.H. Syubeki

K. H. Subchi (Nama lahir: Mohamad Benjing, Nama setelah berumah tangga R Somowardojo, Nama setelah Haji:Subchi/ Subki/ Subeki) lahir di Parakan, Temanggung, 31 Desember 1858 – meninggal di Parakan, Temanggung, 6 April 1959 pada umur 100 tahun merupakan seorang tokoh pejuang kemerdekaan pengagas senjata bambu runcing. Ia merupakan penasehat Barisan Bambu Runcing bersama dengan Kyai-kyai pengurus lain diantaranya K.H. Sumogunardho, K.H. M. Ali dan K.H. Nawawi. Namanya diabadikan sebagai nama jalan di Parakan, Temanggung. Senjata bambu runcing dan fotonya juga terpampang pada Vitrin Sudut di Monumen Yoga Kembali Yogyakarta.

Parakan terkenal dengan kota bambu runcingnya yang ampuh. Bambu runcing adalah sebatang bambu berkisar panjangnya kurang lebih dua meter yang dibuat runcing pada salah satu ujung atau kedua ujungnya. Peralatan yang sederhana ini, ternyata pada masa perang kemerdekaan telah menjadi senjata massal yang dipakai rakyat dalam melawan penjajah. Bambu Runcing pada masa Jepang juga sudah digunakan. Menurut sumber sejarah pada masa Jepang mengadakan pelatihan-pelatihan untuk para anak-anak, remaja dan pemuda dalam Senendan, senjata yang di pakai untuk latihan antara lain senjata bambu runcing. Namun sebelum bambu runcing digunakan, para santri dan pejuang terlebih dahulu meminta berkah doa dari kiai di

Parakan, terutama kiai Subkhi. Tidak banyak cerita mengenai doa apa yang di bacakan oleh Kiai Subkhi. Namun bambu runcing Parakan menjadi senjata utama sebelum para pejuang berhasil merampas senjata milik tentara penjajah.⁵⁴

Dan ketika sudah ribuan pejuang yang datang ke Parakan menemui Kiai Subkhi untuk mencium jemari tangannya dan meminta do'a, Kiai Subkhi malah bertanya "mengapa tidak datang kepada Kiai Dalhar, Kiai Hasbullah dan Kiai Siraj?" Mbah Subkhi, putra salah anggota pasukan Diponegoro yang kemudian berjuang dan menetap di daerah Parakan adalah kiai yang sangat sederhana dan rendah hati. KH. Saifudin Zuhri dalam bukunya berangkat dari Pesantren bercerita, "KH Wahid Hasyim, KH Zainul Arifin dan KH Masykur pernah juga mengunjunginya. Dalam pertemuan itu, KH Subeki menangis karena banyak yang meminta doanya. Ia merasa tidak layak dengan maqam itu. "Mendapati pernyataan ini, tergetarlah hati panglima Hizbullah, KH Zainul Arifin, akan keikhlasan sang kiai. Tapi, kiai Wahid Hasyim menguatkan hati Kiai Bamburuncing itu, dan mengatakan bahwa apa yang dilakukannya sudah benar."⁵⁵

⁵⁴ Samsul Munir Arifin, *Karomah Para Kiai*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 134.

⁵⁵ Ahmad Muzan, "Mbah Subkhi, Kiai Bambu Runcing", dalam <http://www.NU Onlain.Com> (10 November 2013)

Kiyai Subeki memberikan Do'anya yang digunakan untuk mendoakan para pejuang adalah sebagai berikut⁵⁶

Bismilahi,
Ya Hafidzu, Allahu Akbar!
Dengan Nama Allah,
Ya Tuhan Maha Pelindung,
Allah Maha Besar

b. K.H. As'ad Samsyul Arifin

Kiai As'ad, yang rajin membaca dan berlangganan enam koran ditambah sebuah majalah mingguan berdarah Madura asli. Lahir tahun 1897 di Mekah ketika orangtuanya menunaikan ibadat haji. Satu satunya adiknya, Abdurrahman juga lahir di kota suci itu dan bahkan menjadi hakim dan meninggal di Arab Saudi.

Pada umur 6 tahun, oleh ayahnya, K.H. Syamsul Arifin, seorang ulama besar di Madura, K.H. As'ad ditaruh di Pesantren Sumber Kuning, Pamekasan. Menginjak usia 11 tahun, As'ad diajak ayahnya menyeberangi laut dan membabat hutan di sebelah timur Asembagus yang waktu itu terkenal angker “Dulu tidak ada orang, kecuali harimau dan ular berbisa,” kata Kia As'ad mengenang. Di bekas hutan perawan itu, mereka membangun permukiman yang kemudian menjadi Desa Sukorejo.

⁵⁶ ZUHRI, *GURUKU Orang – Orang Dari Pesantren*, 214.

As'ad juga pernah belajar di Pondok Tebuireng pimpinan K.H. Hasyim Asyari, dan menjadi kurir ulama ini menjelang lahirnya NU tahun 1929. Setelah NU berkembang, ia ternyata tak terpaku hanya pada NU. As'ad juga memasuki Sarekat Islam selama pernah menjadi anggota organisasi Penyedat – yang didirikan Bung Karno. Di sinilah, As'ad kenal dekat dengan presiden pertama ini. Di tengah gejolak perjuangan itu (1939), K.H. As'ad menyunting gadis Madura, Zubaidah. Dan kini dikaruniai lima anak. Si bungsu, satu-satunya lelaki, Ahmad Fawaid, kini baru 14 tahun. Empat anak perempuannya semua sudah kawin dan memberinya sembilan cucu serta tiga buyut.

Sebagai kiai dan ulama besar, Kiai As'ad tidak hanya menguasai banyak ilmu dari para guru dan kitab-kitab Hikmah, namun juga ilmu-ilmu yang bagi masyarakat masa kini sebagai ilmu-ilmu gaib. Maklum, murid-muridnya banyak dari kaum bromocorah, sehingga dia pun banyak mendalami ilmu kanuragan (kekebalan). Saat sesama mereka dibekali sebilah pedang serta celurit dan disuruh saling membacok. Tapi, tebasan pedang dan celurit itu tidak ada yang mencederai mereka.

Sebagian murid lain, ada yang diuji melompat dari pohon kelapa yang tinggi dan ternyata badannya tetap utuh serta segar bugar. Yang ajaib adalah saat di antara para murid itu mampu menjatuhkan puluhan buah kelapa hanya dengan sekali pandang. Di balik semua aktivitas itu, kiai sepuh yang sederhana ini terus-menerus membaca

amalan-amalan agar tidak terlihat musuh. “Asma ini penting untuk mencuri senjata dan menyerang musuh,” tuturnya.

Para santri yang dulunya bromocorah, dua di antaranya bernama Mabruk dan Abdus Shomad, kemudian bergabung dalam Pasukan Pelopor itu, dan memang telah beberapa hari mendalami ilmu kanuragan serta silat. Mereka juga sudah di-jaza’ atau di-suwuk (ditiup dengan doa, atau disemprot dengan air yang sudah didoakan) oleh Kiai As’ad Syamsul Arifin. Keampuhan mereka itu dibuktikan dalam perjalanan di daerah Dabasah, dekat Bondowoso. Kebetulan di daerah tersebut terdapat sebuah gudang senjata Belanda. Pasukan Pelopor ini, dengan izin Allah SWT, berhasil mencuri 24 pucuk senjata dan sejumlah amunisi tanpa mendapat perlawanan. Dengan ilmu gaib khusus, anak buah Kiai As’ad itu berhasil masuk gudang tanpa terlihat oleh pasukan Belanda.

Ketika mengadakan gerilya, beberapa pejuang tampak membawa pasir. Konon, pasir itu adalah pemberian dari Kiai As’ad kepada para pejuang itu. Pasir tersebut kemudian ditaburkan ke kacang hijau di dekat markas tentara Belanda atau di jalan yang akan banyak dilewati tentara Belanda. Aneh, suatu keajaiban terjadi. Puluhan tentara Belanda yang bersenjata lengkap itu tiba-tiba lari terbirit-birit ketakutan sambil meninggalkan senjatanya. Mungkin mereka mengira suara pasir itu adalah suara dentuman senjata api. Padahal, saat itu para pejuang tidak membawa senjata api. Bagaimana mendapatkan

rejekinya nomplok, para pejuang itu seakan berpesta pora dan memunguti satu per satu senjata-senjata yang ditinggal Belanda itu.

Dalam kesempatan lain, sebanyak 50 anggota Laskar Sabilillah mohon jaza' kepada Kiai As'ad ke Sukorejo sebagai bekal untuk berjuang melawan Belanda. Pertama-tama yang ditanyakan oleh Kiai As'ad adalah keteguhan mereka untuk berjuang. "Apakah kalian betul-betul ingin berjuang?" tanya Kiai As'ad. "Kami memang ingin berjuang, Kiai, asalkan kami diberi azimat," jawab pemimpin rombongan. "Oh, itu gampang," jawab Kiai As'ad. "Be en entar bungkol, boleh bungkol (kamu berangkat perang utuh, pulang pun utuh)."

Lalu Kiai As'ad mengambil air putih dan menyuruh mereka meminumnya sambil membaca sholawat. Setelah itu Kiai As'ad berpesan, "Kalian tidak boleh menoleh ke kiri dan ke kanan. Terus maju, jangan mundur. Kalau maju terus dan tertembak mati, kalian akan mati syahid dan masuk surga. Tapi, bila kalian mundur dan tertembak, kalian akan mati dalam keadaan kafir!"

c. K.H. Mahrus Ali

KH. Mahrus Aly lahir di dusun Gedongan, kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, dari pasangan KH Aly bin Abdul Aziz dan Hasinah binti Kyai Sa'id, tahun 1906 M. Beliau adalah anak bungsu dari sembilan bersaudara. Masa kecil beliau

dikenal dengan nama Rusydi dan lebih banyak tinggal di tanah kelahirannya. Sifat kepemimpinan beliau sudah nampak saat masih kecil. Sehari-hari beliau menuntut ilmu di surau pesantren milik keluarga. Beliau diasah oleh ayah sendiri, KH Aly dan sang kakak kandung, Kiai Afifi.

Saat berusia 18 tahun, beliau melanjutkan pencarian ilmu ke Pesantren Panggung, Tegal, Jawa Tengah, asuhan Kiai Mukhlas, kakak iparnya sendiri. Disinilah kegemaran belajar ilmu Nahwu KH. Mahrus Aly semakin teruji dan mumpuni. Selain itu KH. Mahrus Aly juga belajar silat pada Kiai Balya, ulama jawara pencak silat asal Tegal Gubug, Cirebon. Pada saat mondok di Tegal inilah KH. Mahrus Aly menunaikan ibadah haji pada tahun 1927 M.

Di tahun 1929 M, KH. Mahrus Aly melanjutkan ke Pesantren Kasingan, Rembang, Jawa Tengah asuhan KH. Kholil. Setelah 5 tahun menuntut ilmu di pesantren ini (sekitar tahun 1936 M) KH. Mahrus Aly berpindah menuntut ilmu di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Karena sudah punya bekal ilmu yang mumpuni KH. Mahrus Aly berniat tabarukan di Pesantren Lirboyo. Namun beliau malah diangkat menjadi Pengurus Pondok dan ikut membantu mengajar. Selama nyantri di Lirboyo, beliau dikenal sebagai santri yang tak pernah letih mengaji. Jika waktu libur tiba maka akan beliau gunakan untuk tabarukan dan mengaji di pesantren lain, seperti Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, asuhan KH. Hasyim Asy'ari. Pondok Pesantren

Watucongol, Muntilan, Magelang, asuhan Kiai Dalhar dan juga pondok pesantren di daerah lainnya seperti; Pesantren Langitan, Tuban, Pesantren Sarang dan Lasem, Rembang.

KH. Mahrus Aly mondok di Lirboyo tidak lama, hanya sekitar tiga tahun. Namun karena alimnya kemudian KH. Abdul Karim menjodohkan dengan salah seorang putrinya yang bernama Zaenab, tahun 1938 M. Pada tahun 1944 M, KH. Abdul karim mengutus KH. Mahrus Aly untuk membangun kediaman di sebelah timur Komplek Pondok. Sepeninggal KH. Abdul Karim, KH. Mahrus Aly bersama KH. Marzuqi Dahlan meneruskan tambuk kepemimpinan Pondok Pesantren Lirboyo. Di bawah kepemimpinan mereka berdua, kemajuan pesat dicapai oleh Pondok Pesantren Lirboyo. Santri berduyun-duyun untuk menuntut ilmu dan mengharapkan barokah dari KH. Marzuqi dahlan dan KH. Mahrus Aly, bahkan ditangan KH. Mahrus Aly lah, pada tahun 1966 lahir sebuah perguruan tinggi yang bernama IAIT (Institut Agama Islam Tribakti).

KH. Mahrus Aly ikut berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan dan ini nampak saat pengiriman 97 santri pilihan Pondok Pesantren Lirboyo, guna menumpas sekutu di Surabaya, peristiwa itu belakangan dikenal dengan perang 10 November. Hal ini juga yang menjadi embrio berdirinya Kodam V Brawijaya. Selain itu KH. Mahrus Aly juga berkiprah dalam penumpasan PKI di sekitar Kediri. KH. Mahrus Aly mempunyai andil besar dalam perkembangan

Jamiyyah Nahdlatul Ulama, bahkan beliau diangkat menjadi Rois Syuriah Jawa timur selama hampir 27 Tahun, hingga akhirnya diangkat menjadi anggota Mustasyar PBNU pada tahun 1985 M.

d. K.H. Masjkur

Kiyai Masjkur lahir di Singosari, Malang, tahun 1899 M / 1315 H. Ia dilahirkan dari pasangan Maksun dengan Maemunah. Maksun adalah seorang perantauan yang berasal dari sebuah dusun di kaki gunung Muria, Kudus, Jawa Tengah. Ia datang ke Singosari memenuhi perintah ibunya untuk mencari ayahnya yang pergi meninggalkan kampung halaman. Oleh ibunya dia diberitahu “ Ayahmu telah lama meninggalkan kampung. Pergilah engkau mencarinya ke arah Timur”. Ke arah Timur Itu saja keterangan yang diperolehnya dari ibunya. Hanya dengan membawa sebilah keris pemberian ibunya, Maksun pun berangkat mencari ayahnya.

Maemunah. Pasangan Maksun dan Maemunah ini melahirkan enam saudara yaitu : Masjkur, Toyib, Hafsah, Barwami, Toha, dan Hasan. Ketika berumur sembilan tahun Masjkur menyertai kedua orang tuanya menunaikan ibadah haji⁵⁷

e. K.H. Chamzah Isma'il

⁵⁷ Soebagijo I.N, *K.H. Masjkur Sebuah Biografi* (Jakarta : PT Gunung Agung 1982), 8

Menurut K.H. Sholeh Qosim yang masih mempunyai duriyah (keturunan) dari Sya'id Sulaiman Mojoagung, beliau adalah menantu K.H. Chamzah Isma'il yang menikahi putri Kiyai Chamzah Isma'il yang bernama Nyai Koifah sendiri masih mempunyai duriyah (keturunan) dari Syahid Abdurrahman (Mas Karebet Joko Tingkir). Beliau mengatakan bahwa beliau tidak secara pasti tahun kelahiran dari Mbah Chamzah Isma'il, karena sewaktu beliau menjadi menantu pada tahun 1957 usia Mbah Hamza Ismail sudah sepuh atau berusia lanjut.

Kiyai Sholeh mengatakan beliau satu angkatan dengan Hadratus Syeh K.H. Hasyim Asy'ari, karena menurut keterangan yang di berikan beliau Mbah Chamzah Isma'il saudara atau teman satu pondok Mbah Hasyim Asy'ari yang mondok di pondok di Syeh Qonah Kholil Bangkalan. Jika di lihat dari sisilah Mbah Chamzah Isma'il termasuk keturunan dari Raden Joko Tingkir. Kiyai Hamza Ismail adalah putra dari Marhana Binti Halima Biti Raden Sairoh Binti Jailani Bin Mbah Albiyah dengan Waqof Mbah Qodik Binti Mbah Ahmad Mutamaqil (Kajen) Bin Sungo Haji Negoro Bin Pangeran Benowo Bin Sultan Demak (Syahid Abdurraman) atau Kang Mas Karebet Joko Tingkir.⁵⁸

Bersama para kiai yang tergabung dalam laskar Sabilillah, peran beliau dalam pertempuran 10 November 1945 M. di Surabaya adalah untuk mengambil senjata yang dimiliki Sekutu dan Belanda yang

⁵⁸Wawancara dengan K.H. Muhammad Sholeh Qosim, 07 Mei 2016, di Sidoarjo

berada di gudang senjata dengan bacaan ayat - ayat Al-Quran, berikut adalah ayat pada surat Yasin ayat 9 yang di baca kiyai Chamzah Untuk merebut senjata dari tangan musuh :

وَجَعَلْنَا مَن بَيْنَ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا

59 ﴿٩﴾ يُبْصِرُونَ

Artinya: Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.

C. Peran Laskar Sabilillah Dalam Pertempuran 10 November 1945 M. Di Surabaya.

Menurut bapak DR. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag, Direktur Museum Nahdahtul Ulama' Indonesia, peran kepemimpinan Lasykar Sabilillah sendiri di pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, adalah sebagai sarana penyuplai pasukan dan sebagai sarana sepiritual atau penyemangat para pejuang di medan bagi masyarakat dan kaum santri yang dimana kaum santri tergabung dalam Lasykar Hizbullah.⁶⁰

Kaum Ulamanya masuk dalam barisan Sabilillah yang di bentuk setelah Hizbullah. Markas besar Sabilillah yang terkenal saat itu berada di Malang,

⁵⁹ Al-Qur'an, 36 (Yaasiin): 09.

⁶⁰ Wawancara dengan DR. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag, 12 April 2016, di Surabaya

Jawa Timur, dipimpin oleh K.H. Masjkur (Konsul NU Malang). Kantor pusat atau markas besar Sabilillah berada di Kota Malang, karena di sesuaikan dengan kondisi saat itu, di saat Kota Surabaya menjelang pertempuran besar 10 November 1945 para kiyai yang tergabung memberikan doanya untuk para pejuang yang tergabung dalam Laskar Hizbullah.⁶¹

Didaerah Parakan berdiam seorang Ulama sepuh yang berusia 90 tahun. Namanya *Kyai Haji Subeki*. Ketika Jendral Mansergh panglima Sekutu di Surabaya memberi ultimatum kepada rakyat Surabaya karena terbunuhnya Jendral Mallaby, pecahlah pertempuran Surabaya yang dahsyat yang di kenal sebagai hari pahlawan 10 November. Di dorong dengan semangat "Jihad fi Sabillilah" untuk mempertahankan tiap jengkal Tanah Air tercinta, dan didasarkan atas kasih sayang kepada anak – anak dan cucunya, *Kyai Haji Subeki* memberikan bekal berupa doa, suwuk, dan wirid kepada kaum santri yakni Lasykar Hizbullah, dan Lasykar Sabillilah. Sebelum mereka berangkat ke medan pertempuran, sambil berbaris dengan bambu runcing masing – masing *Kiyai Subeki* memberikan Do'anya⁶² :

Bismilahi,

Ya Hafidzu, Allahu Akbar!

Dengan Nama Allah,

Ya Tuhan Maha Pelindung,

Allah Maha Besar!

⁶¹ Bustami, Resolusi Jihad "Perjuangan Ulama: Dari Menegakkan Agama Hingga Negara, 190.

⁶² Zuhri, *GURUKU Orang – Orang Dari Pesantren*, 214.

Selain itu juga terdapat seorang Ulama Sepuh di daerah Sepanjang, Sidoarjo. Beliau bersama para kiai yang tergabung dalam laskar Sabilillah, peran beliau dalam pertempuran 10 November 1945 M. di Surabaya adalah untuk mengambil senjata yang dimiliki Sekutu dan Belanda yang berada di gudang senjata dengan bacaan ayat - ayat Al-Quran, berikut adalah ayat pada surat Yasin ayat 9 yang di baca kiyai Chamzah Untuk merebut senjata dari tangan musuh :

وَجَعَلْنَا مَن بَيْنَ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا

يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾⁶³

Artinya: Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.

⁶³Ibid., 36 (Yaasiin): 09.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan pada penjelasan tentang “Peran K.H. Chamzah Isma’il Dan Laskar Sabilillah Dalam Pertempuran 10 November 1945 M. Di Surabaya” yang telah di uraikan dalam bab – bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

1. K.H. Chamzah Isma’il adalah seorang alim Ulama’ yang mempunyai andil besar dalam kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Beliau yang pada masanya pernah terlibat dalam pembentukan Partai Masyumi,serta menjadi Ulama’ yang sangat di hormati dan di segani di dalam Laskar Sabilillah maupun di lingkungan pesantren. Peran beliau begitu sentral, kharisma dan kebijaksanaannya membuat beliau disegani oleh bawahan-bawahannya. Beliau tidak pernah ragu-ragu ikut serta turun langsung dengan pasukannya untuk berperang melawan penjajah demi mempertahankan kemerdekaan bangsa, negara dan agamanya.
2. Yang melatar belakangi keberadaan dan terbentuknya Laskar Sabilillah ialah kedaulatan negara yang terancam. Kemerdekaan negara yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, terancam oleh serangan bangsa asing. Organisasi pertahanan resmi negara yang ada, keberadaannya masih sederhana. Warga negara merasa berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara

melalui berbagai wadah perjuangan yang ada. Laskar sabilillah di bentuk atau di dirikan untuk sarana sepritualdan sarana doa para pejuang yang akan bertempur dalam pertempuran 10 November 1945.

3. Resolusi jihad Nahdlatul Ulama'. Nahdlatul Ulama' sebagai satu organisasi sosial kemasyarakatan dari golongan Islam yang terbesar, mengeluarkan Resolusi Jihad. Resolusi ini dinyatakan pada tanggal 22 Oktober 1945 di Jombang, dan dibacakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Refolusi jihad antara lain menyatakan agar umat Islam turut serta dalam usaha pembelaan negara serta perang mempertahankan kemerdekaan adalah perang suci (Jihad fi Sabilillah). Selain itu, Keputusan Kongres Masyumi. Masyumi sebagai wadah perjuangan politik satu-satunya dari golongan Islam, mengadakan kongres pada tanggal 7-8 November 1945 di Jogjakarta. Salah satu keputusan kongres adalah membentuk Laskar Sabilillah, untuk lebih memobilisasi umat Islam dalam usaha pembelaan negara. Peran Laskar Sabilillah dalam pertempuran Surabaya 10 November 1945.

B. Saran

1. Pengkajian terhadap Laskar Sabilillah ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber materi pendidikan yang berwawasan dan dapat di masukan kedalam buku sejarah Nasional Indonesia. Hal ini karena dapat mencakup komitmen keislaman, kebangsaan, dan kepemimpinan. Pengajaran sejarah Laskar Sabilillah sebagai salah satu

unsur muatan lokal, merupakan salah satu pensosialisasian peranan umat Islam dalam usaha menjaga keutuhan bangsa.

2. Pengkajian terhadap Laskar Sabilillah ini hendaknya dapat menjadi salah satu sarana sosialisasi terhadap keberadaan gedung Markas Besar Olama yang berada di Waru serta gedung Markas Olama Jawa Timur yang berada di daerah Blauran Surabaya dan di daerah Mojokerto. Penjelasan terhadap arti atau lambang bangunan akan sangat membantu dalam usaha pensosialisasian peranan Laskar Sabilillah dalam perjuangan bangsa, hingga masyarakat akan mengetahui keberadaan gedung Markas Olama Jawa Timur yang berada di daerah Blauran Surabaya dan di daerah Mojokerto .
3. Pengkajian terhadap Laskar Sabilillah ini dapat menggugah semangat kesadaran sejarah bagi masyarakat. Pengkajian ini hendaknya dapat juga digunakan dalam usaha pewarisan nilai-nilai perjuangan para Kiyai – kiyai dalam usaha perjuangan bangsa. Terutama generasi muda umat Islam sekarang dapat tetap melestarikan keutuhan bangsa dan mengisi kemerdekaan dengan sebuah prestasi yang membangakan bangasa dan Negara. Sesuai pesan Presiden pertma Indonesia Ir. Sukarno dalam pidatonya beliau mengatakan JAS MERAH (Jangan Sekali – kali Melupakan Sejarah).